

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan nasional, kegiatan proses belajar mengajar (PBM) merupakan inti dari suatu proses pembelajaran. Karena melalui proses itulah tujuan pendidikan akan dicapai dalam bentuk perubahan perilaku siswa sesuai dengan Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Pasal 3 Tahun 2003, yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat ,berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan adalah mewujudkan perubahan yang baik dari segi afektif, kognitif, dan psikomotor yang bisa dicapai melalui pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (KBM) yang efektif. Namun, masalah pendidikan sekolah dan kegiatan belajar mengajar merupakan yang paling pokok. Berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan tergantung dari bagaimana proses belajar mengajar yang dialami oleh siswa. Dalam menyusun rencana pendidikan banyak faktor yang harus diperhatikan agar hasil belajar siswa dapat tercapai sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Adapun komponen-komponen yang harus diperhatikan antara lain: (1) tujuan, (2) materi, (3) metode, (4) perlengkapan belajar, (5) evaluasi.

Tujuan pembelajaran dan desain instruksional dirumuskan oleh guru

berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Tujuan pembelajaran tersebut juga merupakan sasaran belajar bagi siswa menurut pandangan dan rumusan guru. Sedangkan proses pembelajaran merupakan hal yang dialami oleh siswa, suatu respons terhadap segala acara pembelajaran yang diprogramkan oleh guru. Dengan proses belajar tersebut, guru meningkatkan kemampuan-kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotoriknya.

Namun semenjak pandemi Covid-19 merebak di Indonesia, menyebabkan dampak yang problematik disegala bidang. Termasuk berdampak pada bidang pendidikan. Tidak sedikit persoalan muncul menerpa para praktisi pendidikan disekolah. Guru memiliki peran mulia dalam mendidik peserta didik disekolah, menghadapi tantangan berat dengan adanya pandemi covid-19. Untuk kondisi saat ini, pembelajaran *e-learning* atau *daring* bukanlah sebuah pilihan.

Sejak Pandemi Covid-19 *daring* menjadi kewajiban yang tak terelakkan, karena menjadi satu-satunya pilihan untuk memastikan pembelajaran tetap berjalan. Wabah Covid-19 telah mengubah dan mendirupsi banyak aspek kehidupan termasuk ekonomi, kesehatan, politik, sosial dan pendidikan. Dalam bidang pendidikan, Covid-19 telah memaksa jutaan sekolah tutup secara fisik. Data UNESCO (2020) melaporkan bahwa 91,3% atau sekitar 1,5 milyar siswa di dunia tidak bisa masuk sekolah seperti biasa akibat dampak Covid. Siswa/I bahkan mahasiswa/I harus belajar dari rumah melalui berbagai media yang ada.

Menurut Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Disesase* (Covid-19) yang diterbitkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik

Indonesia. Dimana surat edaran ini menekankan bahawa proses pembelajaran dilakukan dengan menggunakan media daring (*Online*). Artinya, proses belajar mengajar bagi peserta didik untuk sementara waktu dilakukan dirumah. Sekalipun demikian, peran guru sebagai pendidik tetap dilaksanakan dengan memanfaatkan media pembelajaran yang ada.

Terkait kondisi tersebut, pendidik dapat melakukan pembelajaran bersama dengan peserta didik diwaktu yang sama dengan menggunakan grup di media sosial seperti WhatsApp (WA), telegram, instagram, aplikasi zoom ataupun media lainnya sebagai media pembelajaran. Dengan demikian pendidik dapat memastikan peserta didik mengikuti pembelajaran dalam waktu bersamaan meskipun ditempat yang berbeda. Pendidik pun dapat memberikan tugas terukur sesuai dengan tujuan materi yang disampaikan kepada peserta didik.

Atkinson (1999 : 75) berpendapat bahwa “Persepsi adalah proses dimana kita mengorganisasi dan menafsirkan stimulus dalam lingkungan”. Jika persepsi dapat dibentuk dengan baik, maka pribadi siswa juga akan terbentuk dengan baik pula. Sehingga siswa dapat belajar dengan nyaman dan bahkan dapat memperoleh hasil belajar yang maksimal. Begitu pula dengan sikap dapat dikatakan hal yang penting karena sikap akan memperlihatkan suatu perlakuan terhadap mpenilaian siswa pada suatu hal. Menurut Azwar (2005 : 7) “sikap merupakan ekspresi efek seseorang pada objek sosial tertentu yang mempunyai kemungkinan rentangan dari suka sampai tak suka atau setuju sampai tidak setuju pada objek”. Jika sikap siswa itu baik terhadap suatu hal, maka bisa dikatakan bahwa siswa tersebut ska atau setuju dengan hal tersebut.

Selain masalah infrastuktur jaringan internet yang belum merata di Indonesia, masalah pembelajaran *e-learning* di Indonesia juga terkait dengan gap kompetensi (*competency divide*) dikalangan guru. Perdebatan masih terjadi terhadap proses pembelajaran daring tersebut, terutama pada kalangan guru. . Perdebatan tersebut termasuk masih banyaknya guru yang belum sepenuhnya siap untuk melakukan pembelajaran *e-learning*. Kemendikbud (2020) mengungkap hasil survey yang mereka lakukan, bahwa bahwa lebih dari 76% guru mengaku lemah dari sisi penguasaan teknologi digital untuk pembelajaran. Sehingga hal inilah yang memberikan dampak yang cukup besar terhadap hasil belajar siswa di Indonesia.

Survey dari Komisi Perlindungan Anak (KPAI) pada April 2020 menunjukkan bahwa mayoritas guru lebih banyak melakukan pembelajaran *e-learning* dengan memberikan penugasan kepada siswa melalui beberapa *platform* seperti *whatsapp* dan *google classroom*.

Menurut Damiati (2017 : 36) sikap merupakan suatu bentuk ekspresi perasaan seseorang yang merefleksikan kesukaanya atau ketidaksukaannya terhadap objek. Kemudian menurut Sumarwan (2014 : 166) sikap merupakan ungkapan perasaan konsumen terhadap suatu objek apakah disukai atau tidak, dan sikap juga menggambarkan kepercayaan konsumen terhadap berbagai atribut dan manfaat dari objek tersebut.

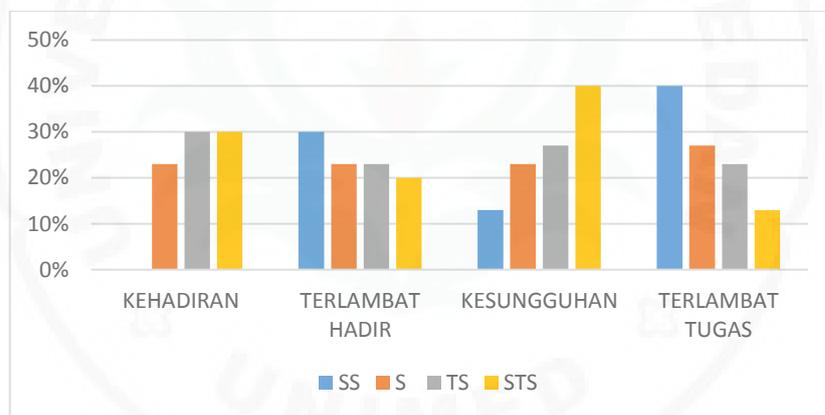
Mengacu kepada pembahasan di atas, peneliti juga telah melakukan observasi awal tentang sikap terhadap 30 orang siswa kelas XI SMK YPK Medan

yang dipilih secara acak pada saat pembagian rapor. Observasi awal tersebut peneliti lakukan dalam bentuk pertanyaan singkat. Pertanyaan tersebut adalah:

1. Apakah anda selalu hadir pada saat pembelajaran daring ?
2. Apakah anda sering terlambat mengikuti pembelajaran daring ?
3. Apakah anda sungguh sungguh mengikuti pembelajaran daring ?
4. Apakah anda sering terlambat mengumpulkan tugas pembelajaran daring ?

Temuan observasi awal tersebut disajikan pada gambar 1.1 dan tabel 1.1

Gambar 1.1. Data Awal Sikap



Tabel 1.1. Matriks Sikap Awal (x1)

| | Kehadiran | Terlambat | Kesungguhan | Terlambat Tugas |
|-----|-----------|-----------|-------------|-----------------|
| SS | 17% % | 30% | 13% | 40% |
| S | 23% | 23% | 23% | 27% |
| TS | 30% | 23% | 27% | 23% |
| STS | 30% | 20% | 40% | 13% |

Sumber : Data Primer

Berdasarkan gambar 1.1, dan tabel 1.1 dapat disampaikan bahwa dari 30 orang siswa yang diwawacarai sebagai observasi awal, dapat ditemukan bahwa

sikap siswa dalam pembelajaran daring yang tergolong rendah. Kenyataan ini diperlihatkan dengan temuan adanya perilaku siswa seperti,

Untuk pertanyaan nomor 1, "selalu hadir pada saat pembelajaran daring", 17 % siswa menyatakan sangat setuju (SS), 23% siswa menyatakan setuju (S), 30% siswa menyatakan tidak setuju (TS), dan 30% siswa menyatakan sangat tidak setuju (STS).

Untuk pertanyaan nomor 2, "sering terlambat mengikuti pembelajaran daring" 30% siswa menyatakan sangat setuju (SS), 23% siswa menyatakan setuju (S), 23% siswa menyatakan tidak setuju (TS), dan 20% siswa menyatakan sangat tidak setuju (STS).

Untuk pertanyaan nomor 3, "sungguh sungguh mengikuti pembelajaran daring" 13% siswa menyatakan sangat setuju (SS), 23% siswa menyatakan setuju (S), 27% siswa menyatakan tidak setuju (TS), 40% siswa menyatakan sangat tidak setuju (STS).

Untuk pertanyaan nomor 4, "sering terlambat mengumpulkan tugas pembelajaran daring" 40% siswa menyatakan sangat setuju (SS), 27% siswa menyatakan setuju (S), 23% siswa menyatakan (TS), 13% siswa menyatakan sangat tidak setuju (STS), sehingga hal tidak sesuai dengan indikator sikap yang dikemukakan oleh Walgito (2010).

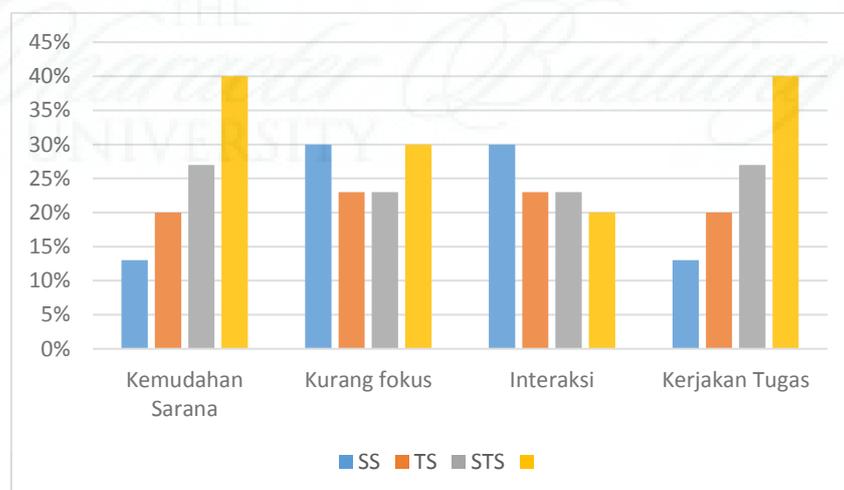
Selanjutnya Zamroni (2013) menyatakan bahwa "persepsi adalah proses individu mengenali objek atau fakta objektif dengan menggunakan alat individu."

Persepsi seseorang terhadap sesuatu objek tidak berdiri sendiri akan tetapi dipengaruhi oleh beberapa faktor baik dari dalam dirinya sendiri maupun dari luar dirinya. Adji dan Samuel (2014) menyatakan bahwa persepsi tidak hanya bergantung pada rangsangan fisik tetapi juga pada rangsangan yang berhubungan dengan lingkungan sekitar dan keadaan individu yang bersangkutan.

Adapun pertanyaan pertanyaan yang diajukan penulis tentang persepsi adalah :

1. Apakah anda mudah mendapatkan sarana prasarana pembelajaran daring ?
2. Apakah anda akan fokus pada materi pembelajaran daring ?
3. Apakah anda akan merasa sulit berinteraksi dengan teman teman ?
4. Apakah anda akan mudah mengerjakan tugas seperti tugas kelompok ?

Gambar 1.2 Data Obervasi Awal (Persepsi Siswa)



Tabel 1.2. Matriks Persepsi Awal

| | Kemudahan Sarana | Kurang Fokus | Interaksi | Kerjakan Tugas |
|-----|------------------|--------------|-----------|----------------|
| SS | 13% | 30% | 30% | 13% |
| TS | 20% | 23% | 23% | 20% |
| STS | 27% | 23% | 23% | 27% |
| STS | 40% | 30% | 20% | 40% |

Sumber : Data Primer

Temuan sebagai data awal siswa adalah : Untuk pertanyaan nomor 1, “ mudah mendapatkan sarana prasarana pembelajaran daring”, 13 % siswa menyatakan sangat setuju (SS), 20% siswa menyatakan setuju (S), 27% siswa menyatakan tidak setuju (TS), dan 40% siswa menyatakan sangat tidak setuju (STS).

Untuk pertanyaan nomor 2, “ akan fokus pada materi pembelajaran daring 20% siswa menyatakan sangat setuju (SS), 23% siswa menyatakan setuju (S), 23% siswa menyatakan tidak setuju (TS), dan 30% siswa menyatakan sangat tidak setuju (STS).

Untuk pertanyaan nomor 3, “akan merasa sulit berinteraksi dengan teman teman” 30% siswa menyatakan sangat setuju (SS), 23% siswa menyatakan setuju (S), 23% siswa menyatakan tidak setuju(TS), 20% siswa menyatakan sangat tidak setuju(STS).

Untuk pertanyaan nomor 4, “kemudahan mengerjakan tugas termasuk tugas kelompok”, 13% siswa menyatakan sangat setuju (SS), orang atau 27% siswa menyatakan setuju (S), 20% siswa menyatakan (TS), 40% siswa

menyatakan sangat tidak setuju.(STS). Nilai persepsi tersebut selanjutnya dinilai rendah sesuai dengan indikator persepsi seperti yang disampaikan oleh Robbin (2003).

Fenomena seperti penjelasan di atas menyebabkan sistem pembelajaran yang kurang efektif, yakni siswa lebih dibebankan pada penugasan tanpa memperhatikan sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru. Sesuai dengan hasil observasi, adapun media *e-learning* yang digunakan selama masa pandemi covid-19 di SMK Yayasan Pendidikan Keluarga Medan, secara keseluruhan yakni google classroom dan media sosial berupa aplikasi *WhatsApp*.

Selain hal tersebut, pembelajaran daring turut membuat karakter dan perilaku siswa sulit dipantau oleh guru, selain itu media pembelajaran yang digunakan dominan monoton dan membuat siswa/siswi jenuh atau merasa bosan. Masalah lain yang memungkinkan terjadi adalah minimnya penyerapan materi yang disampaikan oleh guru serta pembelajaran seakan akan berfokus pada pemberian tugas.

Berdasarkan fenomena di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan berjudul : **“Hubungan Sikap Dan Persepsi Siswa terhadap proses Pembelajaran Daring Kelas XI Di SMK YPK Medan T.A 2021/2022”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Tidak semua siswa menyukai sistem pembelajaran daring
2. Beragam kesiapan siswa saat diperhadapkan dengan sistem pembelajaran daring
3. Terdapat banyak kendala yang dialami siswa selama proses pembelajaran daring, baik dari segi pengoperasian media pembelajaran hingga akses internet yang kurang baik di beberapa daerah.
4. Penyerapan materi pelajaran yang tergolong minim

1.3 Pembatasan Masalah

Melihat luasnya permasalahan yang muncul dalam penelitian ini, maka peneliti membatasi masalah yang ada. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Sikap dan persepsi siswa ketika diperhadapkan dengan sistem pembelajaran daring.
2. Kendala yang sering terjadi saat kegiatan belajar mengajar berlangsung dengan pembelajaran daring.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana Hubungan Sikap Siswa Kelas XI dengan proses pembelajaran daring T.A 2021/2022?

2. Bagaimana Hubungan Persepsi Siswa Kelas XI dengan proses pembelajaran daring T.A 2021/2022?
3. Bagaimana Hubungan Antara Sikap Dan Kelas XI dengan proses pembelajaran daring T.A 2021/2022?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui bagaimana Hubungan Sikap Siswa Kelas XI dengan proses pembelajaran daring T.A 2021/2022
2. Untuk mengetahui bagaimana Hubungan Persepsi Siswa Kelas XI dengan proses pembelajaran daring T.A 2021/2022
3. Untuk mengetahui bagaimana Hubungan Antara Sikap Dan Persepsi Siswa Kelas XI dengan proses pembelajaran daring T.A 2021/2022.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu :

1. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengalaman peneliti tentang bagaimana hubungan antara Sikap dan Persepsi Siswa Kelas XI SMK YPK Medan dengan Proses Pembelajaran daring T.A 2021/2022.

2. Bagi Univesitas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan kebijakan yang berhubungan dengan

Sikap dan Persepsi Siswa terhadap Proses Pembelajaran daring dan sebagai sumbangan koleksi berupa bahan pustaka dan bahan bacaan bagi Mahasiswa Pendidikan Bisnis khususnya, di Universitas Negeri Medan.

3. Bagi Sekolah

Sebagai informasi dan bahan masukan untuk mengetahui bagaimana Sikap dan Persepsi Siswa kelas XI SMK YPK Medan dengan Proses Pembelajaran daring.

